

Pengaruh Budaya Madeung Terhadap Percepatan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Post Partum Di BPM Maryam Desa Peuneuleut Baroh Kecamatan Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen

Ferinawati¹, Afriana²

¹ Akademi Kebidanan Munawarrah Bireuen

² Universitas Ahmad Dahlan Aceh

Email: Ferinabireuen88@gmail.com¹, Afriana130417@gmail.com²

Abstrak

Proses involusio uteri dikatakan berjalan normal dapat dilihat dari penurunan tinggi fundus uteri atau TFU, pengeluaran (lochea) cairan sekret yang berasal dari cavum uteri dan vagina dalam masa nifas dan adanya kontraksi uterus. Dalam keseharian budaya ada daerah yang masih menggunakan pemakaian gurita serta budaya bakar batu dengan pandangan dapat membuat Rahim Kembali seperti semula. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh budaya madeung terhadap percepatan penurunan tinggi fundus uteri pada ibu postpartum di BPM Maryam, A. Md. Keb Desa Peuneuleut Baroh Kecamatan Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen. Pendekatan metodologis yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan jenis studi analitik dengan rancangan *case control study*. Penelitian ini telah dilaksanakan di BPM Maryam, A. Md. Keb Desa Peuneuleut Baroh Kecamatan Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang ada di BPM Maryam, A. Md. Keb Desa Peuneuleut Baroh Kecamatan Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen sebanyak 15 orang yang menerapkan budaya madeung dan 15 orang yang tidak menerapkan budaya madeung. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2026 sampai 8 Maret 2026. Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai p value 0,042 artinya terdapat pengaruh antara budaya madeung dengan penurunan tinggi fundus uteri. Nilai OR diperoleh 0,667 artinya budaya madeung memiliki risiko besar 0,667 berpengaruh terhadap tinggi fundus uteri pada masa nifas.

Kata Kunci : Pemakaian Gurita, Bakar Batu, Tinggi Fundus Uteri

Abstract

The process of uterine involution is said to be running normally, which can be seen from a decrease in the height of the uterine fundus or TFU, the release (lochea) of fluid secretions originating from the uterine cavity and vagina during the postpartum period and the presence of uterine contractions. In everyday culture, there are areas that still use octopus and the culture of burning stones with the view that it can make the uterus return to normal. This research was conducted with the aim of examining the influence of madeung culture on the acceleration of uterine fundal height reduction in postpartum mothers at BPM Maryam, A. Md. Peuneuleut Baroh Village District, Simpang Mamplam District, Bireuen Regency. The methodological approach applied in this research is an analytical study with a case control study design. This research was carried out at BPM Maryam, A. Md. Peuneuleut Baroh Village District, Simpang Mamplam District, Bireuen Regency. The population in this study were all postpartum mothers at BPM Maryam, A. Md. Peuneuleut Baroh Village District, Simpang Mamplam District, Bireuen Regency, there were 15 people who implemented the madeung culture and 15 people who did not apply the madeung culture. This research was carried out from 23 February 2026 to 8 March 2026. Based on the results of statistical tests, a p value of 0.042 was obtained, meaning that there was an influence between the madeung culture and a decrease in the height of the uterine fundus. The OR value obtained was 0.667, meaning that the Madeung culture had a large risk of 0.667 influencing the height of the uterine fundus during the postpartum period.

Keywords: Use of octopus, burning stone, height of uterine fundus

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi pada wanita merupakan persoalan tentang seksualitas dan reproduksi yang terkait dengan pelayanan pemeriksaan kehamilan, proses persalinan, dan pengobatan pasca persalinan. Kelahiran dan persalinan mencakup banyak perubahan fisiologis yang mempengaruhi norma sosial dan budaya. Setiap masyarakat memiliki praktik budaya, kepercayaan, takhayul atau tabu tentang kehamilan dan persalinan. Ini dapat diterjemahkan ke dalam pembatasan yang diatur oleh keluarga, misalnya apa yang bisa dimakan wanita, dengan banyak budaya membuat perbedaan antara makanan 'panas' dan 'dingin', perbedaan yang tidak selalu terkait dengan suhu atau seberapa pedas makanan tertentu (Yusnidar, 2021).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2024 jumlah kematian pada ibu masih sangat tinggi mencapai 287 perempuan meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan. Tingginya angka kematian ibu diberbagai negara di dunia mencerminkan kesenjangan dalam akses terhadap layanan kesehatan yang rendah (WHO, 2024).

Kematian ibu sebagian besar terjadi di negara-negara berkembang. Beberapa faktor penyebab kematian ibu yaitu perdarahan 28%, eklamsia 24% dan infeksi 11%. Tingginya angka kematian ibu di beberapa wilayah di dunia mencerminkan ketidaksetaraan dalam akses ke layanan kesehatan yang berkualitas dan menyoroti kesenjangan antara kaya dan miskin. AKI di negara-negara berpenghasilan rendah pada yaitu 462 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan di negara-negara berpenghasilan tinggi adalah 11 per 100.000 kelahiran hidup. Komplikasi utama yang menyebabkan hampir 75% dari semua kematian ibu adalah perdarahan hebat setelah melahirkan, infeksi setelah melahirkan, tekanan darah tinggi selama kehamilan (preeklamsia dan eklamsia), komplikasi dari persalinan dan aborsi yang tidak aman (Noftalina 2021, dikutip dari Sari 2023).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 mengenai status kesehatan nasional pada capaian target Sustainable Development Goals (SDGs) menyatakan secara global sekitar 830 wanita meninggal setiap hari karena komplikasi selama kehamilan dan persalinan, dengan tingkat AKI sebanyak 216 per 100.000 kelahiran hidup. Sebanyak 99 persen kematian ibu akibat masalah kehamilan, persalinan atau nifas terjadi di negara-negara berkembang. Rasio AKI masih dirasa cukup tinggi sebagaimana ditargetkan menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020 jumlah kasus kematian ibu mencapai 4.627 jiwa. Angka tersebut meningkat 10,25% dibandingkan dengan tahun sebelumnya hanya 4.197 jiwa (Kemenkes RI, 2021, dikutip dari Apriliani 2023).

Diperkirakan 60% kematian ibu terjadi setelah kehamilan dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama, dimana sebagian besar penyebab utamanya adalah perdarahan post partum. Salah satu penyebab perdarahan post partum adalah kegagalan involusi uteri. Involusi merupakan suatu proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan berat sekitar 60 gram. Proses ini dimulai segera setelah plasenta lahir akibat kontraksi otot-otot polos uterus. Involusi disebabkan oleh kontraksi dan retraksi serabut otot uterus yang terjadi terus menerus. Apabila terjadi kegagalan involusi uterus untuk kembali pada keadaan tidak hamil maka akan menyebabkan sub involusi. Gejala dari sub involusi meliputi lochea menetap/merah segar, penurunan fundus uteri lambat, tonus uteri lembek, tidak ada perasaan mules pada ibu nifas akibatnya terjadinya perdarahan (Apriliani, 2023).

Proses involusio uteri dikatakan berjalan normal dapat dilihat dari penurunan Tinggi Fundus Uteri (TFU), pengeluaran (lochea) cairan sekret yang berasal dari cavum uteri dan vagina dalam masa nifas dan adanya kontraksi uterus. Akan tetapi, fenomena di lapangan, masih banyak di temukan ibu nifas hari ketiga dengan TFU masih satu jari dibawah pusat, pada hal seharusnya sudah tiga jari di bawah pusat. Hal ini mengindikasikan masih banyak ibu nifas

yang mengalami keterlambatan penurunan TFU. Proses involusio di tandai dengan penurunan tinggi fundus uteri TFU yang berlangsung selama 6 minggu. Pada hari pertama TFU berada di atas symphysis pubis atau sekitar 12 cm. Proses ini terus berlangsung dengan penurunan TFU 1 cm setiap harinya. Puerperium (nifas) berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari, merupakan waktu yang diperlukan untuk pulihnya alat kandungan pada keadaan yang normal. Untuk mengembalikan organ reproduksi kembali seperti keadaan sebelum hamil, terutama penurunan TFU memerlukan perawatan nifas yang efektif dan optimal salahsatunya dengan melakukan mobilisasi dini (Andriani, 2024).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan hayati terbesar di dunia dimana dan masyarakat yang cenderung memilih menggunakan ramuan tradisional atau sistem pengobatan tradisional yang memiliki lebih dari 30.000 spesies tanaman tingkat tinggi. Budaya masyarakat Aceh dalam melakukan perawatan masa nifas seperti; pantangan untuk meninggalkan rumah selama 40 hari (Yusnidar, 2021).

Tradisi serta kepercayaan kultural terkait perawatan ibu pasca melahirkan masih memiliki tempat yang kuat dalam berbagai komunitas. Banyak masyarakat mempercayai bahwa praktik perawatan tradisional bagi ibu setelah persalinan memberikan berbagai manfaat kesehatan. Di era modern ini, masyarakat cenderung kembali mengadopsi praktik leluhur, termasuk penggunaan korset tradisional selama periode nifas yang semakin populer karena dipercaya mempercepat proses pemulihan rahim atau involusi uteri ke kondisi pra-kehamilan. Pemakaian korset tradisional ini juga diyakini membantu mempertahankan bentuk tubuh, menciptakan sensasi nyaman, meningkatkan keseimbangan tubuh, serta menumbuhkan kepercayaan diri pada ibu pascamelahirkan. Secara fisiologis, tekanan yang dihasilkan oleh korset pada area perut dapat berfungsi sebagai penyokong region lumbopelvis melalui kompresi pada bagian otot transversus abdominis. Efek ini pada gilirannya akan mengoptimalkan fungsi otot-otot abdomen. Kelemahan pada otot perut merupakan salah satu faktor penyebab nyeri punggung selama dan setelah kehamilan. Penggunaan korset tradisional, terutama bila dikombinasikan dengan program latihan fisik yang terstruktur, dapat mengurangi frekuensi nyeri punggung bawah pada ibu selama masa nifas, karena alat ini berkontribusi dalam menjaga stabilitas pelvis dan struktur punggung (Silvia, 2025).

Terdapat berbagai macam tradisi atau budaya madeung yang sering ditemui, termasuk dalam bidang kesehatan. Walaupun dunia kesehatan sudah semakin maju, tetapi ada beberapa kelompok masyarakat di berbagai negara yang mempertahankan budaya lokal. Tradisi dalam bidang kesehatan sering berkaitan dengan kehamilan, persalinan dan masa nifas/postpartum. Kepercayaan dan keyakinan budaya terhadap perawatan ibu post partum, masih banyak dijumpai di lingkungan masyarakat. Mereka meyakini budaya perawatan ibu setelah melahirkan dapat memberikan dampak yang positif dan menguntungkan bagi mereka (Hertati, 2023).

Salah satu praktik tradisional atau budaya madeung yang masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat adalah penggunaan gurita perut oleh ibu nifas. Budaya ini dipercaya memberikan manfaat terhadap percepatan involusi uterus dan pemulihan tonus otot abdomen, meredakan nyeri punggung, serta memberikan dukungan struktural pada bagian lumbopelvik. Tekanan yang diberikan gurita pada otot transversus abdominis diyakini membantu memperkuat otot perut dan mempercepat penyesuaian postural ibu pasca persalinan. Bahkan, dalam beberapa kasus, penggunaan gurita disertai latihan fisik dinyatakan mampu menurunkan prevalensi nyeri punggung bawah, karena gurita membantu menstabilkan area pelvis dan tulang belakang (Silvia, 2025).

Selain pemakaian gurita, budaya bakar batu juga masih diterapkan dalam masyarakat. Tradisi bakar batu ini dipercaya dapat mengurangi lemak pada tubuh dan membuat tubuh

menjadi lebih bugar. Tradisi bakar batu (toet bate) yang diletakkan di atas perut dengan anggapan dapat mempercepat proses pengecilan rahim dan dapat mengeluarkan darah kotor. Tradisi madeung ini dilaksanakan selama 44 hari, yang dimulai pada hari kedua pasca melahirkan (Aprilia, 2023).

Penerapan budaya madeung tidak dilarang dalam konteks kesehatan asal penggunaannya dilakukan dengan cara yang tepat dan aman dapat meminimalisir ketidaknyamanan yang dialami wanita pasca persalinan selama masa pemulihan, termasuk mengurangi intensitas nyeri pada area punggung (Fajrin, 2022). Kepercayaan dan keyakinan budaya terhadap perawatan masa nifas, masih banyak dilakukan oleh kalangan masyarakat. Mereka meyakini perawatan masa nifas dapat memberikan dampak yang positif dan menguntungkan bagi mereka salah satunya yaitu manfaat budaya madeung untuk mengembalikan kondisi Rahim atau tinggi fundus uteri seperti sebelum kehamilan (Aprilia, 2023).

Penerapan budaya madeung baik itu pemakaian gurita, bakar batu, sale, dan lain-lain biasanya berlangsung selama periode 40 hari atau kurang lebih 6 minggu yang biasanya dimulai pada minggu pertama biasanya dihari ketiga namun juga disesuaikan dengan keadaan ibu.

Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan di BPM Maryam, A. Md. Keb Desa Peuneuleut Baroh Kecamatan Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen, jumlah ibu nifas sebanyak 59 orang. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 ibu nifas, menunjukkan bahwa 4 dari mereka menggunakan gurita saat masa nifas, 3 dari mereka menggunakan budaya bakar batu dan budaya madeung lainnya, sedangkan 3 lagi tidak menerapkan budaya madeung apapun selama masa nifas. Menurut hasil wawancara, alasan mereka menggunakan gurita dikarenakan agar perut Kembali ke bentuk semula sebelum hamil serta mempercepat proses penyembuhan rahim. Alasan penggunaan budaya bakar batu karena menurut mereka dengan menerapkan budaya bakar batu dan diletakkan diatas perut maka rahim akan cepat masa pemulihan serta pengecilannya. Sedangkan alasan mereka yang tidak menerapkan budaya madeung apapun dikarenakan menurut mereka budaya madeung apapun tidak berpengaruh bagi kesehatan, justru menurut mereka penggunaan budaya tersebut dinilai berlebihan dan mereka mengatakan tidak nyaman. Dilihat dari tinggi fundus uteri semuanya dalam kategori normal sesuai dengan usia masa nifas (Fajrin, 2022).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *case control study*, dimana suatu penelitian yang mempelajari faktor risiko dengan menggunakan pendekatan retrospektif artinya penelitian dimulai dengan mengidentifikasi kelompok yang terkena efek dan kelompok yang tidak terkena efek. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang ada di BPM Maryam, A. Md. Keb Desa Peuneuleut Baroh Kecamatan Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen sebanyak 15 orang yang menerapkan budaya madeung dan 15 orang yang tidak menerapkan budaya madeung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total populasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Budaya Madeung di BPM Maryam, A. Md. Keb Desa Peuneuleut Baroh Kecamatan Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen

No.	Budaya Madeung	Kasus		Control	
		f	%	f	%
1.	Budaya Madeung	15	50	15	50
Jumlah		15	50	15	50

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tinggi Fundus Uteri di BPM Maryam, A. Md. Keb Desa Peuneuleut Baroh Kecamatan Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen

No.	Tinggi Fundus Uteri	Kasus		Control	
		f	%	f	%
1.	Normal	10	33.3	15	50
2.	Tidak Normal	5	16.7	0	0
Jumlah		15	50	15	50

Tabel 3 Pengaruh Budaya Madeung dengan Tinggi Fundus Uteri di BPM Maryam, A. Md. Keb Desa Peuneuleut Baroh Kecamatan Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen

No.	Budaya Madeung	Tinggi Fundus Uteri				Jumlah	P Value	OR	95% CI	
		Normal		Tidak Normal						
		f	%	f	%					f
1.	Ya (Kasus)	10	33,3	5	16,7	15	100	0.042	0.667	(0,466-0,953)
2.	Tidak (Kontrol)	15	50	0	0	15	100			
Jumlah		23	37	39	63	62	100			

Pembahasan

Pengaruh Budaya Madeung Terhadap Percepatan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Post Partum

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden menunjukkan bahwa pada kelompok kasus terdapat 10 responden dengan tinggi fundus uteri normal (33%) dan 5 yang tidak normal (16,7%). Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 15 responden dengan tinggi fundus normal (50%) dan 0 responden yang tidak normal (0%).

Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai p value 0,042 artinya terdapat pengaruh antara budaya madeung dengan penurunan tinggi fundus uteri di BPM Maryam, A. Md. Keb Desa Peuneuleut Baroh Kecamatan Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen. Nilai OR diperoleh 0,667 artinya budaya madeung memiliki risiko besar 0,667 berpengaruh terhadap tinggi fundus uteri pada masa nifas.

Penelitian terkait pernah dilakukan oleh Elfida pada tahun 2025 dengan judul "Gambaran Praktek Madeung Paska Persalinan Dikaitkan Dengan *Evidance Based Midwifery*

di Wilayah Kerja Puskesmas Uteun Pulo Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya”. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Data dikumpulkan dari ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Uteun Pulo untuk menganalisis kebiasaan pasca persalinan, termasuk kebiasaan minum, pantangan makanan, aktivitas, penggunaan stagen, kurang dari 8 gelas air per hari. Pantangan Makan: 50,00% responden menghindari makanan pedas, tanpa adanya pantangan makanan lainnya. Pembatasan Mobilisasi: 44,23% responden berbaring lebih dari 20 jam per hari. Praktik Ritual Sale: 75% responden melakukan ritual sale. Kebiasaan Mandi: 65,38% responden mandi satu kali di pagi hari. Penggunaan Stagen atau Gurita: 42,31% responden menggunakan gurita lebih dari 12 jam per hari. Bakar Batu: 13,46% responden menggunakan batu panas lebih dari 2 kali per hari.

Terdapat berbagai macam tradisi yang sering ditemui, termasuk dalam bidang kesehatan. Walaupun dunia kesehatan sudah semakin maju, tetapi ada beberapa kelompok masyarakat di berbagai negara yang mempertahankan budaya lokal. Tradisi dalam bidang kesehatan sering berkaitan dengan kehamilan, persalinan dan masa nifas/postpartum. Kepercayaan dan keyakinan budaya terhadap perawatan ibu post partum, masih banyak dijumpai di lingkungan masyarakat. Mereka meyakini budaya perawatan ibu setelah melahirkan dapat memberikan dampak yang positif dan menguntungkan bagi mereka (Hertati, 2023).

Budaya masyarakat Aceh dalam melakukan perawatan masa nifas seperti; pantangan untuk meninggalkan rumah selama 40 hari. Masyarakat masih mempercayai bahwa seorang ibu nifas wajib menjalani *madeung* disamping itu juga adanya beberapa pantangan makanan bagi ibu nifas, setelah melahirkan ibu dimandikan dengan air bunga, diberikan ramuan daun-daunan, di letakkan batu panas di perut *dipeumadeung* (*disale*), seluruh tubuh ibu di urut, di bagian muka dan badan ibu di beri bedak dingin dan obat- obatan ramuan, ibu tidak boleh keluar rumah selama 40 hari dan masih banyak perawatan lainnya yang diberikan setelah melahirkan (Yusnidar, 2021).

Salah satu praktik tradisional yang masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat adalah penggunaan gurita perut oleh ibu nifas. Budaya ini dipercaya memberikan manfaat terhadap percepatan involusi uterus dan pemulihan tonus otot abdomen, meredakan nyeri punggung, serta memberikan dukungan struktural pada bagian lumbopelvik. Tekanan yang diberikan gurita pada otot transversus abdominis diyakini membantu memperkuat otot perut dan mempercepat penyesuaian postural ibu pasca persalinan. Bahkan, dalam beberapa kasus, penggunaan gurita disertai latihan fisik dinyatakan mampu menurunkan prevalensi nyeri punggung bawah, karena gurita membantu menstabilkan area pelvis dan tulang belakang (Silvia, 2025).

Selain pemakaian gurita, budaya bakar batu juga masih diterapkan dalam masyarakat. Tradisi bakar batu ini dipercaya dapat mengurangi lemak pada tubuh dan membuat tubuh menjadi lebih bugar. Tradisi bakar batu (*toet bate*) yang diletakkan di atas perut dengan anggapan dapat mempercepat proses pengecilan rahim dan dapat mengeluarkan darah kotor. Tradisi *madeung* ini dilaksanakan selama 44 hari, yang dimulai pada hari kedua pasca melahirkan (Aprilia, 2023).

Asumsi peneliti, adanya pengaruh pemakaian gurita terhadap percepatan tinggi fundus uteri dikarenakan jumlah responden yang menggunakan gurita mayoritas mengalami percepatan tinggi fundus uteri yang normal atau baik. Adapun responden yang tidak menggunakan gurita namun penurunan tinggi fundus uterinya normal atau baik dipengaruhi oleh faktor lain seperti kekuatan otot rahim berkontraksi dengan baik selama masa nifas, kepatuhan ibu nifas dalam mengkonsumsi makanan sehat sehingga ibu tidak lemas dan

kekurangan nutrisi, selain itu ibu juga rajin buang air kecil, tidak menahan-nahan pengeluaran air kecil.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Salah satu praktik tradisional yang masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat adalah penggunaan gurita perut oleh ibu nifas. Budaya ini dipercaya memberikan manfaat terhadap percepatan involusi uterus dan pemulihan tonus otot abdomen, meredakan nyeri punggung, serta memberikan dukungan struktural pada bagian lumbopelvik. Tekanan yang diberikan gurita pada otot transversus abdominis diyakini membantu memperkuat otot perut dan mempercepat penyesuaian postural ibu pasca persalinan. Bahkan, dalam beberapa kasus, penggunaan gurita disertai latihan fisik dinyatakan mampu menurunkan prevalensi nyeri punggung bawah, karena gurita membantu menstabilkan area pelvis dan tulang belakang.

5. DAFTAR PUSTAKA

1. Andriani (2024). *Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Post Partum Di BPM "F" Kabupaten Agam. Jurnal Medical Health Science, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi*. Vol. 1, No. 2, Agustus 2024 Aeni, N., & Yuhandini, D. S. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Dan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan SADARI. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 6(2), 162.
2. Andarwulan (2021). *Terapi Komplementer Kebidanan*. Guepedia. Jakarta.
3. Aprilia (2023). *Perawatan tradisional Indonesia bagi ibu pada masa nifas*. Sasambo *Journal of Pharmacy* <https://jffk.unram.ac.id/index.php/sjp>.
4. Apriliani (2023). *Efektivitas Senam Nifas Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri (TFU) Pada Ibu Postpartum Normal 1-7 Hari Di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023*. *Jurnal Riset Ilmiah* Vol.2, No.10 Oktober 2023 ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentry.
5. Elfida (2025). *Gambaran Praktek Madeung Paska Persalinan Dikaitkan Dengan Evidance Based Midwifery Di Wilayah Kerja Puskesmas Uteun Pulo Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya*. *Jurnal Intelek Insan Cendikia* <https://jicnusantara.com/index.php/jiic> Vol : 2 No: 11, November 2025
6. Fajrin (2022). *Literature Review Efektifitas Penggunaan Bengkung Terhadap Pemulihan Pada Ibu Nifas*. *Patria Artha Journal of Nursing Science*. Vol. 6, No.2, Oktober 2022.
7. Hadriani (2024) *Bunga Rampai Metodologi Penelitian*. Cetakan I. Edited by Alifariki. PT. Media Pustaka Indo. Cilacap.
8. Herlinda (2023). *Pengantar Asuhan Kebidanan*. CV. Aska Pustaka. Sumatra Barat.
9. Hertati (2023). *Pengaruh Praktik Budaya dan Kesehatan pada Ibu Masa Nifas di daerah Aliran Sungai (DAS) Tahun 2023*. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, Vol 9 No 3, Desember 2023, Page 190 – 202. <http://journal umpalangkarya.ac.id/index.php/jsm>.
10. Jusdienar (2024) *Buku Ajar Statistik Ekonomi*. I. Edited by Efitra. PT Sonpedia Publishing Indonesia. Jambi.
11. Novianti (2023). *Pengaruh Pemberian Edukasi Isu Terkini Dengan Evidence Based Midwifery Terhadap Perilaku Pemakaian Gurita Ibu Nifas*. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Stikes Cendekia Utama Kudus* Vol 12, No 2 Juli, <http://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>.

12. Sari (2023). *Faktor Penyebab Angka Kematian Ibu Dan Angka Kematian Bayi Serta Strategi Penurunan Kasus (Studi Kasus Di Negara Berkembang) : Sistematic Review*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Volume 7, Nomor 3, Desember 2023.
13. Silvia (2025). *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pemakaian Gurita Pada Ibu Nifas*. Jurnal Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan (J-BIKES) 2021, Vol. 1 (No. 2) www.jurnalbikes.com/index.php/bikes.
14. Sitoayu (2020). *Aplikasi SPSS Untuk Analisa Data Kesehatan*. PT. Nasya Exoanding Management. Pekalongan.
15. Sitorus (2023). *Correlation Between the Use of Bengkung Towards Uterine Involution in Postpartum Mothers*. Jurnal Profesi Bidan Indonesia (JPBI) Volume_3 Nomor_1 Tahun 2023
16. Qamariah (2024). *Pengaruh Pemakaian Bengkung Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Nifas Diwilayah Kerja Puskesmas Siak Hulu Ii*. JOMIS (Journal of Midwifery Science) Vol 8. No.1, Januari 2024.
17. Umami, A. (2021) *Konsep Dasar Biostatistik*. Cetakan I. CV Pelita Medika. Kediri.
18. WHO (2024). *Data Kematian Ibu*. <http://repository.who.com.id>.
19. Widaryanti (2022). *Terapi Komplementer Pelayanan Kebidanan*. Penerbit CV Budi Utama. Yogyakarta.
20. Witara (2023) *Metodelogi Penelitian Bidan Pendidikan (Panduan Praktis)*. Cetakan I. Edited by Rianty. PT. Green Pustaka Indonesia. Yogyakarta.
21. Yesi (2004). *Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Post Partum Di Bpm "F" Kabupaten Agam*. *Jurnal Medical Health Science, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi* . Vol. 1, No.2, Agustus 2024.
22. Yusnidar (2021). *Budaya Madeung Ibu Post Partum di Gampong Tumpok Ladang Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat*. Jurnal Kesehatan Ilmiah Vol. 13 No. 1, April 2020, 69-78.